

Pengaruh Konformitas Terhadap Perilaku Delinkuen Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Satu SMA Berasrama Provinsi Jambi

Hafidz Alfarizy¹, Agung Iranda², Beny Rahim³

¹²³Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
e-mail: 1alfarizy1601@gmail.com, 2agungiranda260393@gmail.com, 3benyrahim@unja.ac.id

ABSTRACT

Abstracts: This study aims to analyze the influence of conformity on delinquent behavior based on gender among students in a boarding senior high school in Jambi Province. Using a quantitative correlational design, the research involved 89 students selected through purposive sampling. The instruments consisted of a conformity scale and a delinquent behavior scale developed from relevant social psychological theories. The results show that conformity does not significantly affect delinquent behavior among male students. However, a positive and significant influence was found among female students, with conformity accounting for 9.9% of the variance in delinquent behavior. These findings indicate that strict supervision, strong moral norms, and structured boarding-school routines may neutralize peer pressure among male students, whereas social and emotional factors contribute to higher susceptibility to negative conformity among female students. This study highlights the importance of considering gender-specific dynamics in preventing delinquent behavior within boarding school environments.

Keywords: conformity, delinquent behavior, boarding school, gender differences.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konformitas terhadap perilaku delinkuen berdasarkan jenis kelamin pada satu SMA berasrama di Provinsi Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 89 siswa yang dipilih melalui metode purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri atas skala konformitas dan skala perilaku delinkuen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku delinkuen pada siswa laki-laki. Namun, pada siswa perempuan ditemukan pengaruh positif dan signifikan, di mana konformitas menjelaskan 9,9% variasi perilaku delinkuen. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengawasan ketat, norma moral, serta struktur kehidupan berasrama mampu menetralkan tekanan teman sebaya pada siswa laki-laki, sedangkan faktor sosial dan emosional menjadikan siswa perempuan lebih rentan terhadap konformitas

Article submission: 02 Nov 2025

Article revision: 13 Nov 2025

Article acceptance: 18 Nov 2025

negatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami dinamika gender dalam upaya pencegahan perilaku delinkuen di lingkungan sekolah berasrama.

Keywords: *Konformitas, Perilaku Delinkuen, Jenis Kelamin, Sekolah Berasrama.*

I. INTRODUCTION

Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh peningkatan kebutuhan akan penerimaan sosial serta penyesuaian terhadap norma kelompok sebaya. Dalam konteks ini, tekanan sosial dari kelompok teman sebaya berperan penting dalam membentuk perilaku, sikap, dan keputusan remaja, terutama di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah menengah atas (Defoe dkk., 2018; Hasanah et al., 2019). Kondisi ini menjadi lebih kompleks pada sekolah berasrama, di mana interaksi sosial berlangsung intens selama 24 jam dan struktur sosial cenderung hierarkis, sehingga memperbesar peluang munculnya konformitas dalam bentuk positif maupun negatif.

Fenomena perilaku delinkuen di kalangan remaja terus menunjukkan peningkatan di Indonesia. Laporan SNPHAR (2024) dan data KemenPPPA menunjukkan tingginya angka kekerasan serta pelanggaran yang melibatkan remaja, sementara berbagai kasus perundungan dan agresivitas di Provinsi Jambi mengindikasikan masalah sosial yang kian mengkhawatirkan. Pada sekolah berasrama, karakteristik lingkungan tertutup dan tingginya intensitas interaksi sosial memperkuat tekanan kelompok yang dapat memicu perilaku menyimpang seperti perundungan, kekerasan fisik, pelanggaran tata tertib, hingga penyalahgunaan zat (Herlina & Kosasih, 2016; Pan dkk., 2020)

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konformitas berperan dalam peningkatan perilaku delinkuen, terutama ketika remaja mengikuti norma kelompok yang menyimpang (Aini, 2018; Fadilla dkk., 2020; Setiyowati, Erlita, dkk., 2023). Namun, temuan berbeda muncul pada penelitian di sekolah reguler yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut (Adawiyah, 2016). Kesenjangan penelitian semakin tampak karena minimnya kajian

yang memfokuskan pada konteks boarding school di Indonesia, padahal lingkungan ini memiliki karakteristik sosial yang sangat berbeda dari sekolah reguler.

Jenis kelamin juga berpotensi memoderasi hubungan antara konformitas dan perilaku delinkuen. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa laki-laki cenderung melakukan perilaku delinkuen yang bersifat fisik dan terbuka, sementara perempuan lebih sering terlibat dalam bentuk kenakalan yang bersifat terselubung (Heyder dkk., 2021; McCoy dkk., 2019; Reinita dkk., 2020). Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji peran jenis kelamin dalam dinamika konformitas dan perilaku delinkuen pada lingkungan boarding school masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh konformitas terhadap perilaku delinkuen siswa berdasarkan jenis kelamin pada satu SMA berasrama di Provinsi Jambi. Artikel ini berkontribusi pada literatur psikologi sosial, khususnya dalam memahami dinamika perilaku remaja di lingkungan sekolah berasrama, sekaligus memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan kebijakan dan intervensi edukatif yang mempertimbangkan aspek gender dan konteks komunitas sekolah.

II. LITERATURE REVIEW

Konformitas merupakan proses psikososial ketika individu menyesuaikan sikap, keyakinan, atau perilakunya agar selaras dengan norma kelompok sosial (Rahman, 2020; Taylor dkk., 2000). Pada remaja, konformitas berfungsi sebagai strategi adaptif untuk memperoleh penerimaan sosial dan menghindari penolakan, terutama ketika berada dalam kelompok yang kohesif dan memiliki kekompakan tinggi (Taylor dkk., 2000). Faktor-faktor seperti ukuran kelompok, kohesivitas, kebulatan pendapat, dan kebutuhan individuasi turut memengaruhi kecenderungan konformitas (Rahman, 2020).

Perilaku delinkuen merujuk pada tindakan menyimpang yang melanggar norma sosial maupun hukum, termasuk kekerasan, pencurian, perundungan, pelanggaran disiplin, serta perilaku antisosial lainnya (Bansal & Singh, 2023; Fradinata & Karneli, 2023; Herlina & Kosasih, 2016; Santrock, 2023; Sarwono, 2021). Faktor yang memengaruhi perilaku delinkuen mencakup kontrol diri, pola asuh, identitas negatif, pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga, dan lingkungan sosial

(Santrock, 2023; Syaibani, 2019). Pada lingkungan sekolah berasrama, pengawasan informal yang kuat dan hierarki sosial sering menjadi pemicu munculnya norma kelompok yang menyimpang.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa konformitas berhubungan positif dengan perilaku delinkuen. Fadilla dkk. (2020a) menemukan bahwa siswa di lingkungan sekolah yang ketat menunjukkan kecenderungan delinkuen yang lebih tinggi ketika tingkat konformitasnya meningkat. Aini (2018) melaporkan bahwa konformitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja, terutama pada individu dengan kontrol diri rendah. Penelitian Setiyowati dkk. (2023) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berkontribusi terhadap perilaku narsistik yang berpotensi berkembang menjadi perilaku delinkuen. Fatimah (2017) menemukan bahwa konformitas terhadap teman sebaya meningkatkan kemungkinan kenakalan remaja. Hidayah (2020) menegaskan bahwa kontrol diri dan konformitas berperan penting dalam perilaku kenakalan. Namun, Adawiyah (2016) melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara konformitas dan kenakalan remaja di sekolah reguler, sehingga menunjukkan adanya variabel kondisi tertentu yang dapat memengaruhi hubungan tersebut.

Kesenjangan akademik muncul karena sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sekolah reguler dan belum mengkaji dinamika konformitas dan perilaku delinkuen di sekolah berasrama. Variabel jenis kelamin juga belum banyak dipertimbangkan sebagai faktor potensial yang memoderasi hubungan ini, padahal penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam merespons tekanan kelompok serta kecenderungan berperilaku delinkuen (Heyder dkk., 2021; McCoy dkk., 2019; Reinita dkk., 2020).

Oleh karena itu, kajian literatur ini menegaskan bahwa penelitian yang menguji pengaruh konformitas terhadap perilaku delinkuen dengan mempertimbangkan jenis kelamin pada satu SMA Berasrama atau *boarding school* masih sangat terbatas. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut serta

memperkaya pemahaman tentang dinamika perilaku remaja dalam lingkungan sosial yang tertutup dan hierarkis.

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk menganalisis hubungan antara konformitas dan perilaku delinkuen. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi kekuatan serta arah hubungan antarvariabel melalui analisis statistik yang objektif (Azwar, 2022; Periantalo, 2019). Desain penelitian bersifat cross-sectional, di mana seluruh data dikumpulkan pada satu periode waktu yang sama.

Penelitian dilaksanakan pada satu SMA berasrama di Provinsi Jambi pada tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian berjumlah 764 siswa, dengan sampel sebanyak 89 siswa. Sampel dipilih dengan teknik *non probability sampling* melalui metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria bahwa peserta merupakan siswa aktif yang tinggal di asrama dan pernah melakukan pelanggaran.

Instrumen penelitian terdiri dari dua skala psikologis, yaitu skala konformitas dan skala perilaku delinkuen. Skala konformitas yang diadaptasi dari Noviananda (2024) berdasarkan aspek konformitas dari Sears (2000) yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Pada skala perilaku delinkuen yang disusun peneliti berdasarkan aspek perilaku delinkuen menurut Sarwono (2021). Kedua instrumen menggunakan skala *Likert* empat poin. Validitas isi diuji menggunakan *Aiken's V*, sedangkan reliabilitas dinilai menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan nilai reliabilitas skala konformitas sebesar 0,892 dan skala perilaku delinkuen sebesar 0,955.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner cetak yang dibagikan secara langsung kepada siswa. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi (normalitas dan linearitas), serta analisis inferensial menggunakan korelasi Pearson dan uji regresi dengan bantuan perangkat lunak JASP.

IV. RESULTS

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai korelasi pada kelompok siswa laki-laki menunjukkan koefisien $r = 0,030$ dengan nilai signifikansi $p = 0,848$, yang mengindikasikan bahwa hubungan antara konformitas dan perilaku delinkuen

bersifat sangat lemah dan tidak signifikan. Sehingga tidak terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku delinkuen pada siswa dengan jenis kelamin laki-laki.

Temuan ini menandakan bahwa tingkat penyesuaian terhadap kelompok sebaya tidak memengaruhi kecenderungan perilaku delinkuen pada siswa laki-laki. Hasil ini sekaligus bertentangan dengan sejumlah penelitian yang menyatakan bahwa konformitas memiliki pengaruh kuat terhadap kenakalan remaja (Aini, 2018; Fadilla dkk., 2020), namun sejalan dengan penelitian Adawiyah (2016) yang menemukan bahwa konformitas tidak selalu menjadi faktor penentu dalam munculnya perilaku menyimpang pada konteks tertentu.

Pada siswa perempuan, hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,315$ dengan $p = 0,035$, yang menandakan adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas dan perilaku delinkuen. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat konformitas terhadap kelompok sebaya, semakin tinggi kecenderungan siswa perempuan untuk terlibat dalam perilaku delinkuen. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan lebih sensitif terhadap dinamika sosial kelompok, sehingga tekanan sebaya lebih mudah memengaruhi perilaku mereka (Heyder dkk., 2021; Reinita dkk., 2020).

Hasil uji regresi sederhana pada siswa perempuan kembali memperkuat temuan tersebut dengan nilai signifikansi 0,035, serta perbandingan F hitung = 4,722 yang lebih besar dibanding F tabel = 4,06. Ini menunjukkan bahwa konformitas merupakan prediktor signifikan perilaku delinkuen pada siswa perempuan. Temuan ini selaras dengan teori konformitas (Sears dkk., 2000) yang menekankan bahwa tekanan kelompok mampu mengarahkan individu untuk mengikuti perilaku yang dianut kelompok, termasuk ketika perilaku tersebut bersifat menyimpang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan pola berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Tidak adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku delinkuen pada laki-laki dapat dijelaskan melalui karakteristik perkembangan mereka yang cenderung lebih otonom, lebih impulsif, dan kurang bergantung pada penerimaan kelompok sebaya (McCoy dkk., 2019; Santrock, 2023), sehingga perilaku delinkuen lebih dipengaruhi faktor lain dibandingkan oleh konformitas. Sebaliknya, adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku delinkuen

pada siswa perempuan menunjukkan bahwa konformitas memainkan peran penting dalam membentuk kecenderungan perilaku mereka. Temuan ini memperkuat sejumlah studi yang menemukan bahwa perempuan lebih responsif terhadap norma kelompok dan cenderung menyesuaikan diri demi menjaga keharmonisan sosial (Heyder et al., 2021).

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pengaruh konformitas terhadap perilaku delinkuen berdasarkan jenis kelamin pada satu SMA Berasrama Provinsi Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku delinkuen pada satu SMA berasrama Provinsi Jambi pada siswa berjenis kelamin laki-laki, namun berpengaruh pada siswa berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa jenis kelamin berperan sebagai variabel moderator yang signifikan, sehingga diperlukan pendekatan pencegahan kenakalan remaja yang mempertimbangkan perbedaan *gender* di lingkungan sekolah berasrama.

Penelitian lanjutan perlu memasukkan variabel tambahan seperti kontrol diri, regulasi emosi, kualitas relasi teman sebaya, serta faktor keluarga untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku delinkuen. Penelitian berikutnya juga disarankan menggunakan ukuran sampel yang lebih besar dan melibatkan beberapa sekolah berasrama untuk meningkatkan generalisasi temuan.

Selain itu, pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti penggunaan metode campuran atau wawancara mendalam, dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai mekanisme psikososial yang bekerja di balik konformitas dan perilaku delinkuen. Fokus penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan intervensi berbasis kelompok sebaya untuk memahami lebih jauh bagaimana penguatan norma positif dapat digunakan untuk mencegah perilaku delinkuen dalam konteks pendidikan berasrama.

VI. BIBLIOGRAPHY

- Adawiyah. (2016). *Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi Kelas VII dan VIII di SMP Sunan Giri Probolinggo*.
- Aini, Q. (2018). Hubungan kontrol diri dan konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa MTs Sunan Syarif Hidayatullah Kejayan Pasuruan. *UIN Malang Repository*.
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Pustaka Pelajar.
- Bansal, P., & Singh, B. (2023). Juvenile delinquency-A concern for the society. *Journal of Psychology & Clinical Psychiatry*. <https://doi.org/10.15406/jpcpy.2023.14.00722>
- Defoe, I. N., Dubas, J. S., & van Aken, M. A. G. (2018). The relative roles of peer and parent predictors in minor adolescent delinquency: Exploring gender and adolescent phase differences. *Frontiers in Public Health*, 6, 242. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpubh.2018.00242/full>
- Fadilla, P. F., Abdullah, S. M., & Wu, M. (2020a). Does conformity occur during students' decision making for their careers? *Asian Journal Of Assessment In Teaching And Learning*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.37134/ajatel.vol10.1.1.2020>
- Fadilla, P. F., Abdullah, S. M., & Wu, M. (2020b). Does conformity occur during students' decision making for their careers? *Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, 10(1). <https://doi.org/10.37134/ajatel.vol10.1.1.2020>
- Fatimah. (2017). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa usia 13-15 tahun di smp negeri 1 ciwidey bandung. 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p27-42.500>
- Fradinata, S. A., & Karneli, Y. (2023). Penerapan Terapi Realita Untuk Mengatasi Kenakalanremaja Pada Siswa Broken Home. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 431–437.
- Hasanah, U., Fatonah, I., Chasanatin, H., & Deiniatur, M. (2019). *Psikologi Pendidikan*.
- Herlina, H., & Kosasih, A. (2016). Penanggulangan kenakalan remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4230>
- Heyder, A., Van Hek, M., & Van Houtte, M. (2021). When gender stereotypes get male adolescents into trouble: A longitudinal study on gender conformity pressure as a predictor of school misconduct. *Sex Roles*, 84(1), 3–17. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11199-020-01147-9>
- Hidayah, N. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. 8(4), 657–670. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- McCoy, S. S., Dimler, L. M., & Samuels, D. V. (2019). Adolescent susceptibility to deviant peer pressure: Does gender matter? *Adolescent Research Review*, 4(2), 123–138. <https://link.springer.com/article/10.1007/s40894-017-0071-2>
- Pan, B., Zhang, L., Ji, L., Garandeau, C. F., Salmivalli, C., & Zhang, W. (2020). Classroom Status Hierarchy Moderates the Association between Social Dominance Goals and Bullying Behavior in Middle Childhood and Early Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(11), 2285–2297. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01285-z>
- Periantalo, J. (2019). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. A. (2020). *Psikologi sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan*

Empirik.

- Reinita, Y., Iswari, M., & Putra, F. W. (2020). Analysis of student conformity based on gender using the Rasch model. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.24036/005390ijacss>
- Santrock, J. W. (2023). *Adolescence* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2021). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada.
- Setiyowati, A. J., Erlita, F., & Hotifah, Y. (2023). Analisis Konformitas Teman Sebaya dan Kesepian Dengan Perilaku Narsistik Siswa SMA Pengguna TikTok. *Nusantara of Research*. <https://doi.org/10.29407/nor.v10i1.18619>
- Setiyowati, A. J., Putri, F. E., & Hotifah, Y. (2023). Analisis Konformitas Teman Sebaya dan Kesepian dengan Perilaku Narsistik Siswa SMA Pengguna Tiktok. *Jurnal Nusantara of Research*, 10(1), 39–53. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Syaibani, R. (2019). *Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja*. Universitas Medan Area.
- Taylor, S., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2000). *Social Psychology*. Prentice Hall. <https://archive.org/details/socialpsychology00tayl>